
ANALISIS PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI PANDU

Susan Ferdinandus¹, Mersty E. Rindengan², Richard Daniel Herdi Pangkey³

^{1,2}Prodi PGSD, FIPP Universitas Negeri Manado, Indonesia

Korespondensi. E-mail: susanferdinandus5@gmail.com, merstyrindengan@unima.ac.id,
richardpangkey@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Pandu. Studi ini menawarkan kebaruan berupa eksplorasi integratif antara proyek bertema kearifan lokal dan penguatan nilai karakter melalui pendekatan keteladanan serta pembiasaan dalam konteks pendidikan dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual, penelitian ini secara empiris mengungkap praktik implementasi P5 melalui kegiatan berkebudayaan yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua secara kolaboratif. Celah dalam literatur sebelumnya yang belum banyak menyoroti dimensi spiritual dan sosial peserta didik melalui konteks lokal di tingkat sekolah dasar diatasi melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proyek P5 berdampak signifikan dalam membentuk karakter religius, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Keberhasilan penerapan P5 dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sumber daya. Penelitian ini memberikan kontribusi konkret terhadap pengembangan praktik pembelajaran karakter berbasis proyek di sekolah dasar.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, pembentukan karakter, sekolah dasar

An Analysis of the Implementation of the Pancasila Student Profile (P5) Project in Shaping Elementary School Students' Character at SD Negeri Pandu

Abstract

This study aims to analyze the impact of implementing the Pancasila Student Profile (P5) Project on the character formation of students at SD Negeri Pandu. The study offers a novel integrative exploration that combines locally themed projects with character value reinforcement through exemplary behavior and habituation approaches within the context of elementary education. In contrast to previous studies, which tend to be conceptual, this research empirically examines the practical implementation of P5 through gardening activities involving collaborative participation of teachers, students, school principals, and parents. The gap in prior literature, which has rarely addressed students' spiritual and social dimensions within local elementary school contexts, is addressed through a descriptive qualitative approach employing interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the P5 project has a significant impact on fostering religious character, cooperation, responsibility, and environmental awareness. The success of P5 implementation is influenced by the support of school principals, teacher commitment, parental involvement, and resource availability. This study provides a concrete contribution to the development of project-based character education practices in elementary schools.

Keywords: *Pancasila Student Profile, character formation, elementary education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Karakter merupakan nilai-nilai yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Muslich, 2011; Soraya, 2020). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual di lingkungan pendidikan formal.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter telah menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik dalam mencetak generasi yang berkualitas secara holistik (Hasbullah, 2008; Tilaar, 2002). Salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan senantiasa mengalami pembaruan mengikuti dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang dirancang untuk menjawab tantangan abad ke-21 dengan menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta penguatan nilai-nilai karakter melalui proyek-proyek tematik (Ahmad, 2022).

Sebagai pendekatan baru dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang mendukung penguatan karakter melalui tiga

jalur utama: intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu komponen utama yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada peserta didik. Proyek ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2021b). Dalam implementasinya, P5 mengusung berbagai tema yang dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan lokal sekolah. Salah satu tema yang relevan dalam konteks pembentukan karakter peserta didik adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan perilaku hidup bersih serta sehat. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengamati, merefleksikan, dan mengatasi permasalahan nyata di lingkungan sekitar mereka dengan mengedepankan nilai gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam (Wijayanti et al., 2022).

Namun demikian, meskipun konsep dan tujuan P5 telah dirumuskan dengan baik, masih terdapat kendala dalam implementasinya di lapangan. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek konseptual dan desain kurikulum, sementara kajian empiris yang menelaah dampak konkret dari pelaksanaan P5 terhadap pembentukan karakter peserta didik masih terbatas. Terutama pada konteks sekolah dasar di wilayah pinggiran, informasi mengenai kesiapan, pelaksanaan, dan hasil dari program ini belum banyak dieksplorasi. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijawab, agar implementasi P5 dapat berlangsung lebih efektif dan tepat sasaran. Salah satu contoh nyata yang mencerminkan tantangan tersebut adalah kondisi di SD Negeri Pandu, sebuah sekolah dasar yang berada di pinggiran kota dengan kondisi sosial dan lingkungan yang

cukup kompleks. Lahan sekolah yang luas belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan sebagian menjadi tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Kebiasaan peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan menunjukkan bahwa nilai karakter seperti peduli lingkungan dan tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam dalam keseharian mereka. Pelaksanaan proyek P5, khususnya pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan, baru mulai diterapkan secara utuh pada tahun ajaran 2023/2024, sehingga perlu dikaji lebih lanjut bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu, khususnya pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan untuk siswa kelas IV Fase B, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

METODE

penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Pandu. Pendekatan ini dianggap sesuai karena fokus penelitian adalah memahami proses, makna, dan pengalaman yang muncul dalam konteks alami, bukan sekadar mengukur hasil secara kuantitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan (Moleong, 2019). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Pandu, yang terletak di daerah pinggiran Kota Manado, Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini baru mulai menerapkan Proyek P5 secara lebih

terstruktur pada tahun ajaran 2023/2024, khususnya pada tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang ditujukan untuk peserta didik Fase B (kelas IV). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, peserta didik kelas IV, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek P5. Kepala sekolah dan guru dipilih karena perannya dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan, sementara peserta didik dan orang tua memberikan perspektif terhadap perubahan perilaku dan karakter setelah mengikuti proyek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua guna menggali pengalaman dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan P5. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan proyek di kelas dan lingkungan sekolah, termasuk interaksi siswa, kegiatan kolaboratif, serta penerapan nilai-nilai karakter selama kegiatan berlangsung. Studi dokumentasi mencakup analisis dokumen seperti modul proyek, laporan pelaksanaan, KOSP, serta produk karya siswa yang dihasilkan dari kegiatan proyek.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, untuk mempermudah interpretasi dan penarikan makna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses analisis, dengan mengacu pada temuan-temuan utama yang muncul dari triangulasi data. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik

triangulasi sumber dan metode, member checking, serta perpanjangan keikutsertaan di lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan. Sementara itu, member checking digunakan untuk mengonfirmasi kebenaran data dan interpretasi kepada informan utama, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggali dan memahami penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana penerapan Proyek P5 di SD Negeri Pandu; (2) bagaimana dampak penerapannya terhadap pembentukan karakter peserta didik; dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan Proyek P5 di sekolah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut disajikan hasil temuan penelitian.

1. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu dilaksanakan melalui tema Kearifan Lokal, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Pelaksanaan proyek terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah dan guru melalui rapat koordinasi. Kegiatan perencanaan meliputi identifikasi masalah, pemetaan potensi lokal, dan penentuan strategi. Tema Kearifan Lokal dipilih karena rendahnya kesadaran peserta didik terhadap kebersihan dan pelestarian

budaya. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

b. Pelaksanaan

Proyek dilaksanakan setiap hari Jumat selama dua jam pelajaran. Kegiatan dimulai dari asesmen diagnostik hingga aksi nyata seperti menanam tomat dan cabai. Sebanyak 14 aktivitas disusun dalam modul, mulai dari sosialisasi dengan orang tua, pengenalan lingkungan, pengamatan tanaman, hingga penyusunan portofolio dan perayaan hasil belajar. Proyek dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, praktik, dan refleksi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pemantauan kegiatan dilakukan secara sistematis:

“Saya menyusun jadwal supervisi, menyiapkan format observasi, dan berdiskusi langsung dengan guru serta siswa untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan.”

Guru kelas IV B menguatkan bahwa kegiatan proyek mendukung pembelajaran di kelas:

“Melalui kegiatan berkebun, siswa belajar kolaborasi dan menerapkan pengetahuan IPA serta keterampilan Bahasa Indonesia.”

c. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, dan portofolio. Guru memberikan umpan balik untuk menilai perkembangan karakter siswa serta merancang perbaikan. Refleksi dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok dan penulisan jurnal. Kepala sekolah menjelaskan:

“Guru menilai efektivitas proyek melalui observasi dan jurnal refleksi siswa sebagai bagian dari evaluasi pembentukan karakter.”

Guru kelas IV A menambahkan:

“Refleksi membantu siswa memahami pengalaman dan nilai karakter yang mereka peroleh selama proyek.”

Guru kelas IV B menekankan pentingnya refleksi tertulis:

“Saya meminta siswa menuliskan pengalaman dan pelajaran yang mereka dapatkan. Ini menjadi dasar dalam memberikan umpan balik karakter.”

Secara keseluruhan, pelaksanaan P5 di SD Negeri Pandu mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik melalui pengalaman kontekstual dan reflektif yang terintegrasi dengan pembelajaran.

2. Dampak Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Pandu

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi "Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" serta "Bergotong royong". Melalui proyek bertema "Kearifan Lokal" berupa kegiatan berkebun tomat dan cabai, siswa mengembangkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan tanggung jawab lingkungan secara konkret. Hasil wawancara dengan MT (guru kelas IV A) dan MM (guru kelas IV B) menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dilakukan melalui dua pendekatan utama: keteladanan dan pembiasaan. MT menyatakan, "Keteladanan adalah cara paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Saya berusaha hadir lebih awal, menjaga lingkungan, dan menyapa siswa dengan doa setiap pagi." MM menambahkan, "Saya membiasakan siswa menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap santun dalam kegiatan harian maupun proyek." Pada praktiknya, nilai religius dan akhlak tercermin dalam aktivitas merawat tanaman dan menjaga kebersihan kebun. Peserta didik memahami bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan yang

harus disyukuri dan dilestarikan. Seorang siswa menyatakan, "Selama berkebun saya sadar bahwa semua yang tumbuh itu ciptaan Tuhan. Saya harus bersyukur dan merawatnya." Refleksi spiritual ini diperkuat melalui pembiasaan doa, pemahaman terhadap nilai syukur, serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk keimanan.

Dalam dimensi gotong royong, siswa dibagi ke dalam kelompok dan bekerja sama dalam seluruh tahapan kegiatan berkebun. Guru membimbing siswa untuk membagi tugas, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga kekompakan tim. "Peserta didik saling membantu mulai dari menggali tanah, menyiram, hingga memanen. Mereka belajar membagi peran secara adil dan bekerja sama tanpa paksaan," jelas MT. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa, "Kami berdiskusi dulu sebelum membagi tugas. Dengan bekerja sama, pekerjaan jadi lebih ringan dan menyenangkan." Pengalaman ini menumbuhkan sikap kolaboratif, solidaritas, serta empati sosial. Seorang siswa menyampaikan, "Saya pernah kesulitan menggali tanah, lalu teman saya membantu tanpa diminta. Itu membuat saya ingin juga membantu teman yang lain." Proyek ini menjadi wahana efektif dalam mengembangkan kepedulian dan semangat kebersamaan.

Selain itu, penerapan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" turut memperkuat pembentukan karakter siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme datang pagi, rutin beribadah, menjaga kebersihan, dan aktif berdiskusi. Keteladanan guru dalam seluruh rangkaian proyek menjadi pilar utama pembiasaan karakter. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi ikut terlibat langsung dalam kegiatan fisik seperti mencangkul, menanam, dan menyiram, serta memimpin refleksi harian untuk membangun kesadaran dan evaluasi diri siswa. Dengan pembiasaan yang konsisten, peserta didik SD Negeri Pandu tidak hanya mengalami pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga

menginternalisasi nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila dalam perilaku nyata sehari-hari.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan P5 dalam Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri Pandu dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni dukungan kepala sekolah, komitmen dan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sumber daya.

a. Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah berperan signifikan dalam perencanaan dan pelaksanaan P5, terutama dalam fasilitasi sarana dan supervisi. Ia turut menentukan tema, menyusun modul, serta memantau langsung kegiatan siswa. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

“Sebagai kepala sekolah, saya memantau pelaksanaan P5 secara aktif dan sistematis untuk memastikan semua kebutuhan terpenuhi. Saya menyiapkan jadwal supervisi, memfasilitasi pengadaan bibit dan alat berkebun, serta melakukan diskusi rutin dengan guru untuk mengevaluasi proses dan hasil.”

Dukungan ini dirasakan langsung oleh guru, sebagaimana disampaikan oleh guru kelas IV A:

“Dukungan Ibu Kepala Sekolah sangat luar biasa. Semua alat dan bibit selalu tersedia tepat waktu, dan beliau selalu hadir saat refleksi mingguan untuk memberi arah.”

b. Komitmen dan Kompetensi Guru

Guru menjadi aktor utama dalam keberhasilan P5 melalui perancangan kegiatan, pendampingan siswa, serta penilaian karakter. Komitmen dan kemampuan guru dalam mengelola aktivitas berkebun terbukti berdampak positif. Kepala sekolah menyatakan:

“Para guru kami bukan hanya memenuhi tuntutan administrasi, tetapi benar-benar berkomitmen mengembangkan P5 ini. Kompetensi mereka dalam merancang asesmen karakter dan memfasilitasi refleksi sangat membantu keberhasilan proyek.”

Guru kelas IV A menambahkan:

“Saya rajin membaca dan mencari informasi mengenai cara bercocok tanam. Saya juga berdiskusi lintas kelas untuk memastikan metode pembelajaran dan asesmen karakter tepat.”

Seorang siswa turut mengungkapkan:

“Ibu guru sangat telaten menjelaskan setiap langkah berkebun. Beliau selalu sigap membantu saat kami bingung, dan sering memotivasi dengan memberi contoh.”

c. Keterlibatan Orang Tua

Sebelum kegiatan P5 dimulai, pihak sekolah melibatkan komite dan orang tua dalam rapat sosialisasi. Hal ini memperkuat kolaborasi dalam mendukung keberhasilan proyek. Guru kelas IV B menyatakan:

“Saat rapat, banyak orang tua yang hadir, ini menunjukkan rasa antusias mereka dalam mendukung program sekolah.”

d. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan lahan dan perlengkapan kebun menjadi faktor pendukung teknis yang penting. Dana BOS dimanfaatkan untuk penyediaan alat dan bahan secara menyeluruh. Guru kelas IV A menuturkan:

“Ibu kepala sekolah, dukungannya luar biasa, untuk kebutuhan kegiatan P5 sudah dianggarkan dari dana BOS, sehingga seluruh kebutuhan seperti perlengkapan dan bibit itu sudah tersedia.”

Pembahasan

Setelah memperoleh data melalui proses pengumpulan data yang sistematis, pada bagian ini akan dibahas hasil temuan penelitian terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembahasan disajikan dengan mengintegrasikan hasil penelitian di lapangan dengan kajian teori serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi P5 dalam mengembangkan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

1. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu melalui tema Kearifan Lokal telah dilaksanakan secara sistematis dan berhasil mendukung pembentukan karakter peserta didik secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2022) yang menegaskan bahwa P5 merupakan ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran melalui pendekatan berbasis proyek. Dalam konteks SD Negeri Pandu, nilai-nilai seperti gotong royong, cinta lingkungan, dan kemandirian ditanamkan melalui kegiatan berkebun dan refleksi yang terstruktur.

Pada tahap perencanaan, keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam merancang proyek secara kolaboratif menunjukkan praktik manajemen pembelajaran berbasis komunitas sekolah. Hal ini konsisten dengan temuan dari Hidayati et al. (2023) yang menekankan bahwa perencanaan P5 yang melibatkan pemetaan kebutuhan dan potensi lokal meningkatkan relevansi proyek dengan konteks kehidupan siswa. Pemilihan tema Kearifan Lokal berdasarkan identifikasi rendahnya kesadaran siswa terhadap lingkungan juga sesuai dengan prinsip student agency dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membangun kepemilikan siswa atas proses belajarnya (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan proyek setiap hari Jumat secara rutin mencerminkan integrasi yang efektif antara pembelajaran tematik dan aktivitas kontekstual. Ini diperkuat oleh studi dari Rahmawati & Yuliana (2024) yang menemukan bahwa implementasi P5 berbasis praktik nyata, seperti berkebun, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengaitkan kegiatan proyek dengan kompetensi intrakurikuler (seperti IPA dan Bahasa Indonesia) memperlihatkan penerapan blended curriculum yang efektif, sebagaimana juga diuraikan oleh Nurfadilah (2023).

Aspek refleksi dan evaluasi menjadi elemen penting dalam menjamin keberhasilan pembentukan karakter. Guru menggunakan jurnal dan portofolio untuk mengevaluasi perkembangan siswa, sejalan dengan temuan Putri et al. (2022) yang menekankan bahwa penilaian formatif berbasis refleksi memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Refleksi tertulis yang dilakukan oleh siswa tidak hanya berfungsi sebagai media evaluasi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Secara umum, keberhasilan pelaksanaan P5 di SD Negeri Pandu memperlihatkan bahwa pendekatan proyek yang terstruktur, kontekstual, dan reflektif dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan bukti empiris bahwa pelaksanaan P5 dengan dukungan manajemen sekolah, kolaborasi guru, dan pelibatan siswa secara aktif mampu mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka. Hal ini memperkuat temuan dari studi internasional seperti oleh OECD (2023) yang menegaskan pentingnya proyek kontekstual dalam membangun kompetensi sosial dan emosional peserta didik di abad ke-21.

2. Dampak Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap

Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Pandu

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam dimensi “Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia” serta “Bergotong royong”. Hasil ini konsisten dengan penelitian Pramesti et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi nilai spiritual dan sosial dalam kegiatan berbasis proyek dapat menguatkan nilai karakter secara lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guru SD Negeri Pandu menjadi strategi kunci dalam proses internalisasi nilai karakter. Keteladanan guru yang ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti datang lebih awal, menyapa siswa dengan doa, dan menjaga kebersihan kebun, sejalan dengan teori pembentukan karakter berbasis modeling yang dijelaskan oleh Lickona (2022), yaitu bahwa anak-anak meniru nilai dari orang dewasa yang dihormatinya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sesuai dengan prinsip holistic learning yang mengedepankan keteladanan sebagai fondasi pendidikan karakter (Kemendikbudristek, 2022).

Aktivitas berkebun dalam proyek bertema Kearifan Lokal menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan nilai religius dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Peserta didik diajak menyadari bahwa merawat tanaman merupakan bagian dari rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk pengamalan nilai keimanan. Hal ini sejalan dengan temuan Wibowo dan Safitri (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis alam dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan spiritual siswa, yang menjadi bagian integral dari dimensi karakter pelajar Pancasila. Pada aspek gotong royong, kolaborasi dalam kelompok kerja menjadi ruang pengembangan kompetensi

sosial. Kegiatan seperti membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan bersama-sama tanpa paksaan memperkuat nilai solidaritas dan empati. Temuan ini memperkuat studi Maulida dan Harsono (2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan kooperatif dalam proyek P5 secara signifikan membentuk sikap kerja sama dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam praktiknya, siswa SD Negeri Pandu menunjukkan inisiatif dalam membantu teman secara spontan, yang mencerminkan pembentukan karakter tidak hanya sebagai output pendidikan, tetapi juga sebagai proses kesadaran sosial.

Program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang diterapkan secara paralel turut memperkaya atmosfer pembiasaan positif di sekolah. Kehadiran siswa lebih pagi, rutinitas ibadah, serta keterlibatan aktif dalam diskusi dan kegiatan fisik menunjukkan adanya habit formation yang kuat. Hal ini konsisten dengan gagasan Covey (dalam Ainiyah et al., 2023), bahwa pembentukan karakter yang berkelanjutan memerlukan kebiasaan harian yang disadari dan dilatih secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, keterlibatan guru dalam seluruh proses proyek—baik secara fisik maupun reflektif—menjadi pendorong utama pembentukan karakter siswa. Peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan mempertegas bahwa pembelajaran karakter tidak dapat bersifat verbalistik, tetapi harus disampaikan melalui pengalaman nyata dan penguatan makna. Temuan ini sejalan dengan studi internasional oleh OECD (2023), yang menyatakan bahwa proyek kontekstual yang dipimpin oleh guru secara aktif memiliki dampak lebih kuat terhadap pembentukan nilai sosial dan emosional peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya literatur tentang efektivitas implementasi P5 dalam konteks pendidikan dasar dengan menekankan pentingnya aktivitas nyata, keteladanan guru, dan lingkungan yang

mendukung sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah menegaskan bahwa pelaksanaan P5 tidak hanya membentuk pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan sosial melalui pengalaman langsung yang bermakna.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan P5 dalam Pembentukan Karakter

Keberhasilan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri Pandu tidak terlepas dari dukungan sejumlah faktor kunci, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, komitmen dan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sumber daya. Peran kepala sekolah sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan P5, mulai dari tahap perencanaan hingga supervisi. Kepala sekolah secara aktif menyusun jadwal supervisi, memfasilitasi penyediaan sarana seperti bibit dan alat berkebun, serta rutin berdiskusi dengan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanto dan Hartatik (2022), yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang menjalankan peran sebagai pemimpin instruksional mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter. Bahkan, laporan OECD (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di tingkat dasar.

Selain itu, komitmen dan kompetensi guru turut menjadi penentu utama keberhasilan proyek. Guru tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga secara aktif merancang kegiatan, melakukan pendampingan intensif, serta menilai perkembangan karakter siswa secara reflektif. Seorang guru bahkan menginisiasi pembelajaran lintas kelas dan memperdalam pengetahuan tentang metode bercocok tanam untuk menunjang proyek. Ini

sejalan dengan temuan Rahmawati dan Syahrul (2024), yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan P5. Kehadiran guru secara emosional dan fisik dalam kegiatan proyek memperkuat pendekatan pedagogi yang peduli (*caring pedagogy*) sebagaimana dikemukakan oleh Noddings (2022), yaitu hubungan bermakna antara guru dan siswa yang mampu memfasilitasi pertumbuhan nilai-nilai moral dan spiritual.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah keterlibatan orang tua. Sekolah secara aktif mengundang orang tua dan komite dalam kegiatan sosialisasi proyek, yang ternyata mendapat respon positif dan antusias. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan kesinambungan pembentukan karakter antara lingkungan rumah dan sekolah. Penelitian Putri dan Wijaya (2023) menguatkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah mampu memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui P5. Bahkan, Kemendikbudristek (2022) dalam panduan implementasi P5 secara eksplisit mendorong kolaborasi *school-family-community* sebagai bagian dari ekosistem belajar yang ideal.

Ketersediaan sumber daya juga menjadi aspek krusial yang mempengaruhi kelancaran kegiatan P5. SD Negeri Pandu memanfaatkan Dana BOS untuk menyediakan perlengkapan dan kebutuhan berkebun secara lengkap, termasuk bibit, cangkul, dan media tanam. Guru menyatakan bahwa tidak pernah kekurangan alat karena semua kebutuhan telah dianggarkan dengan baik. Studi Yuliani dan Bustomi (2024) menegaskan bahwa ketersediaan sumber daya fisik dan finansial menjadi fondasi teknis keberhasilan proyek berbasis praktik seperti P5. Hal ini didukung oleh temuan Fitriyah et al. (2023), yang menyebutkan bahwa sekolah yang mampu mengelola logistik dengan efektif akan lebih

siap mengimplementasikan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan P5 di SD Negeri Pandu merupakan hasil dari kerja kolektif yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan konsistensi dengan berbagai penelitian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi penting terhadap literatur pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dibebankan pada satu pihak, melainkan membutuhkan kolaborasi yang terintegrasi antara kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, partisipasi orang tua, dan dukungan sumber daya yang memadai.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri Pandu melalui tema Kearifan Lokal berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada dimensi religius dan gotong royong. Proyek ini dirancang secara kolaboratif, dilaksanakan secara terstruktur, dan ditutup dengan refleksi yang bermakna, sehingga memungkinkan siswa mengalami pembelajaran kontekstual yang mendalam. Melalui praktik berkebun, siswa belajar menghargai ciptaan Tuhan, bekerja sama, serta membangun tanggung jawab terhadap lingkungan. Faktor-faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan proyek ini meliputi dukungan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sumber daya. Keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari turut memperkuat internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila dalam perilaku siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada satu sekolah dasar negeri di

wilayah tertentu, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain dengan kondisi geografis, sosial, atau kultural yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan fokus pada wawancara dan observasi, sehingga belum mengukur dampak kuantitatif atau jangka panjang terhadap perubahan karakter siswa secara terukur. Ketiga, keterbatasan waktu pelaksanaan proyek juga menjadi tantangan dalam menilai keberlanjutan efeknya.

Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas ke berbagai sekolah dengan latar belakang geografis dan sosial ekonomi yang beragam, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, untuk melihat kesesuaian dan efektivitas model implementasi P5. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP dan SMA, guna mengeksplorasi adaptasi tema dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek pada tingkat perkembangan siswa yang lebih tinggi. Penelitian kuantitatif atau campuran (mixed methods) juga direkomendasikan untuk mengukur pengaruh P5 terhadap indikator karakter secara statistik dan longitudinal. Terakhir, perlu kajian tentang peran kebijakan daerah dan manajemen sekolah dalam mendukung keberlanjutan program P5 di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Peluang dan tantangan dalam pembelajaran abad 21. Jakarta: Kencana.
- Ainiyah, N., Sari, D. P., & Wulandari, L. (2023). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat dalam penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 41–52.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Hidayati, R., Sari, M. N., & Hasanah, U. (2023). Implementasi Projek P5 dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–58.
- Kemendikbud Ristek. (2021b). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk jenjang SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. (Edisi terjemahan, cetak ulang).
- Maulida, A., & Harsono, A. (2023). Gotong royong dalam pembelajaran proyek P5 di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–145.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfadilah, S. (2023). Blended curriculum dalam implementasi P5 di sekolah dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(2), 101–114.
- OECD. (2023). *Future of education and skills: Developing social and emotional learning through project-based approaches*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Social and emotional learning through project-based approaches in primary education*. Paris: OECD Publishing.
- Pramesti, N. L., Utami, R. A., & Nugroho, B. (2023). P5 sebagai strategi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 221–235.
- Putri, A. D., Nuraini, L., & Tanjung, M. (2022). Refleksi sebagai media penilaian formatif dalam P5. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 225–237.
- Rahmawati, I., & Yuliana, T. (2024). Penguatan karakter siswa melalui proyek berkebun dalam P5. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 78–89.
- Soraya, N. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam dan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–157. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.36129>
- Sutrisno, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(2), 112–123.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A., & Safitri, N. (2024). Penguatan nilai religius dan lingkungan melalui proyek kearifan lokal di SD. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 5(1), 77–88.
- Wijayanti, A., Astuti, S. P., & Pramudibyanto, H. (2022). Penguatan nilai-nilai karakter melalui tema gaya hidup berkelanjutan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.46002>